

## Peran Mediasi *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada Pengaruh *Entrepreneurial Mindset* terhadap Kesiapan Karir Siswa SMK

Lily Anisetiawan\*, Hadi Sumarsono, Ety Soesilowati, Inayati Nuraini Dwiputri

Departemen Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*Email Korespondensi: [lily.anisetiawan.2504328@students.um.ac.id](mailto:lily.anisetiawan.2504328@students.um.ac.id)

Anisetiawan, L., Sumarsono, H., Soesilowati, E., & Dwiputri, I. N. (2026). Peran Mediasi *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada Pengaruh *Entrepreneurial Mindset* terhadap Kesiapan Karir Siswa SMK. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1307–1317.  
<https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.341>

Diterima: 01-07-2026

Direvisi: 23-07-2026

Disetujui: 20-08-2026

Publish: 30-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

**Abstract:** This study aims to analyse the mediating role of entrepreneurial self-efficacy (ESE) in the relationship between entrepreneurial mindset and career readiness among vocational high school (SMK) students. The background to this research is the relatively high rate of open unemployment among SMK graduates, making the strengthening of entrepreneurial orientation a strategic priority. The study employs a quantitative approach using Structural Equation Modelling based on Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4.0 software. The sample comprised 108 Year 12 students from SMK 3 Balikpapan, selected via purposive sampling. The construct of entrepreneurial mindset was measured across four dimensions: opportunity orientation, innovation proneness, risk tolerance, and future focus; entrepreneurial self-efficacy was measured through opportunity identification, innovation & creativity, resource gathering, and risk & uncertainty management; and career readiness was operationalised through career clarity, self-presentation, work readiness attitude, and entrepreneurial readiness. The results of the hypothesis testing indicate: (1) entrepreneurial mindset has a positive and significant effect on career readiness; (2) entrepreneurial mindset has a positive and significant effect on; (3) ESE has a positive and significant effect on career readiness; and (4) ESE partially mediates the effect of entrepreneurial mindset on career readiness. The  $R^2$  value for career readiness of 0.543 indicates that the model has substantial predictive power. These findings underscore the importance of strengthening entrepreneurship programmes in vocational schools that not only target mindset but also build entrepreneurial self-confidence as a bridge to comprehensive career readiness.

**Keywords:** *Entrepreneurial Mindset, Entrepreneurial Self-Efficacy, Career Readiness, SEM-PLS, Vocational School*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi entrepreneurial self-efficacy (ESE) pada hubungan antara entrepreneurial mindset dan kesiapan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Latar belakang penelitian didasarkan pada kondisi pengangguran terbuka lulusan SMK yang masih relatif tinggi, sehingga penguatan orientasi kewirausahaan menjadi urgensi strategis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Sampel penelitian berjumlah 108 siswa SMK 3 Balikpapan kelas XII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Konstruk entrepreneurial mindset diukur melalui empat dimensi: opportunity orientation, innovation proneness, risk tolerance, dan future focus; entrepreneurial self-efficacy diukur melalui opportunity identification, innovation & creativity, resource gathering, serta risk & uncertainty management; dan kesiapan karir dioperasionalkan melalui career clarity, self-presentation, work readiness attitude, dan entrepreneurial readiness. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan: (1) entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir (2) entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap; (3) ESE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir; dan (4) ESE memediasi secara parsial pengaruh entrepreneurial mindset terhadap kesiapan karir. Nilai  $R^2$  kesiapan karir sebesar 0,543 mengindikasikan model memiliki daya prediksi yang substansial. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program kewirausahaan di SMK yang tidak hanya menargetkan pola pikir, tetapi juga membangun keyakinan diri kewirausahaan sebagai jembatan menuju kesiapan karir yang komprehensif.

**Kata Kunci:** *Entrepreneurial Mindset, Entrepreneurial Self-Efficacy, Kesiapan Karir, SEM-PLS, SMK*

## PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional di Indonesia khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan wirausaha. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa lulusan SMK masih mendominasi angka pengangguran terbuka nasional, yaitu sebesar 8,15% dari total angkatan kerja pengangguran. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara kompetensi yang diberikan sekolah dengan kesiapan karir siswa secara komprehensif, baik sebagai calon karyawan maupun wirausahawan.

Kesiapan karir (*career readiness*) bukan sekadar keterampilan teknis melainkan mencakup dimensi psikologis, orientasi nilai, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar kerja (Lim et al., 2016). *National Association of Colleges and Employers* (NACE, 2021) mendefinisikan kesiapan karir sebagai konstruk multidimensional yang meliputi *career clarity*, kemampuan presentasi diri, sikap siap kerja, dan kesiapan berwirausaha. Dimensi kesiapan berwirausaha pada konteks siswa SMK menjadi semakin relevan mengingat keterbatasan lapangan kerja formal yang tersedia.

Kesiapan karir (*career readiness*) didefinisikan sebagai kondisi holistik yang mencerminkan kesiapan seorang individu untuk memasuki dan bernavigasi dalam dunia kerja secara efektif (Lim et al., 2016). NACE (2021) mengidentifikasi delapan kompetensi karir utama yang perlu dimiliki lulusan, yang dalam penelitian ini diadaptasi menjadi empat dimensi operasional: *career clarity* (kejelasan tujuan karir), *self-presentation* (kemampuan representasi diri), *work readiness attitude* (sikap dan perilaku siap kerja), dan *entrepreneurial readiness* (kesiapan berwirausaha). Penelitian Budiwati et al. (2020) menekankan bahwa dimensi *entrepreneurial readiness* perlu mendapat perhatian khusus di SMK mengingat tekanan struktural pasar kerja yang dihadapi lulusan.

*Entrepreneurial mindset* didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, cara berpikir, dan sikap mental yang berorientasi pada peluang, inovasi, dan pengambilan risiko terhitung (McGrath & MacMillan, 2000) semakin diakui sebagai prediktor penting dalam pengembangan karir generasi muda. Profil *Entrepreneurial Mindset* (EMOP, 2015) mengidentifikasi empat dimensi utama yang relevan: *opportunity orientation*, *innovation proneness*, *risk tolerance*, dan *future focus*. Individu dengan *entrepreneurial mindset* yang tinggi cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian karir (Krueger, 2007).

*Entrepreneurial mindset* pertama kali dikonseptualisasikan secara sistematis oleh McGrath dan MacMillan (2000) sebagai kemampuan untuk secara cepat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang sambil mengelola risiko dengan perhitungan matang. Konsep ini berkembang dari tradisi penelitian psikologi kognitif dan kewirausahaan yang menekankan pentingnya struktur mental dalam membentuk perilaku ekonomi individu. *Entrepreneurial Mindset Profile* (EMOP, 2015) yang dikembangkan oleh *Entrepreneurship Learning Initiative* merupakan instrumen terstandarisasi yang mengukur *entrepreneurial mindset* melalui 14 dimensi, di mana empat dimensi yang paling relevan untuk konteks pendidikan vokasional adalah: *opportunity orientation*, *innovation proneness*, *risk tolerance*, dan *future focus* (Krueger, 2007; Shane & Venkataraman, 2000).

*Opportunity orientation* merujuk pada kecenderungan kognitif untuk senantiasa mengidentifikasi potensi nilai dari kondisi yang tidak terpenuhi di lingkungan sekitar (Baron, 2006). *Innovation proneness* mencerminkan dorongan intrinsik untuk mencari solusi dan pendekatan baru yang melampaui status (Amabile, 1996). *Risk tolerance* memiliki makna kemampuan untuk mengambil keputusan rasional di bawah kondisi ketidakpastian (Knight, 1921).

Sementara *future focus* berkaitan dengan kemampuan proyeksi diri ke masa depan dan penetapan tujuan jangka panjang yang bermakna (Neck & Greene, 2011).

Konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri merupakan determinan penting dari motivasi, kognisi, dan perilaku. De Noble et al. (1999) mengadaptasi konsep ini menjadi *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), yaitu keyakinan individu bahwa ia mampu melaksanakan berbagai tugas dan peran yang diperlukan untuk mendirikan dan mengoperasikan usaha baru. McGee et al. (2009) selanjutnya mengoperasionisasikan ESE ke dalam beberapa subdimensi yang mencakup: kemampuan mengidentifikasi peluang, kreativitas dan inovasi, pengerahan sumber daya, serta manajemen risiko dan ketidakpastian.

ESE tidak hanya relevan bagi mereka yang berminat berwirausaha, tetapi juga bagi seluruh siswa karena kemampuan-kemampuan kewirausahaan seperti *problem solving*, kreativitas, dan adaptabilitas terhadap kebutuhan di hampir semua bidang karir (Luthje & Franke, 2003). Penelitian Zhao et al. (2005) pada mahasiswa di Amerika Serikat menemukan bahwa ESE merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap intensi wirausaha dibandingkan dengan pengalaman kerja sebelumnya.

Hubungan antara *entrepreneurial mindset* dan kesiapan karir diduga tidak bersifat langsung semata. Teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent et al. (1994) menekankan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) memainkan peran penting dalam mengubah orientasi kognitif menjadi perilaku karir yang nyata. *Entrepreneurial self-efficacy* (ESE) dalam konteks kewirausahaan yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil menjalankan berbagai peran kewirausahaan (De Noble et al., 1999) yang berfungsi sebagai mediator antara *entrepreneurial mindset* dan kesiapan karir.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan ini secara parsial. Mujiarto dan Wahid (2006) menemukan bahwa orientasi wirausaha berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Jawa Tengah. Sanchez (2013) membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan ESE siswa sekolah menengah di Spanyol. Sementara itu, McGee et al. (2009) mengidentifikasi bahwa ESE memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi wirausaha pada mahasiswa. Namun, penelitian yang secara khusus menguji peran mediasi ESE dalam konteks kesiapan karir siswa SMK di Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian ini dilandasi oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent et al. (1994). SCCT menyatakan bahwa perilaku karir individu dibentuk oleh interaksi antara faktor kognitif (termasuk *self-efficacy* dan *outcome expectations*), faktor personal (termasuk pola pikir dan orientasi nilai), dan faktor lingkungan. *Self-efficacy* dalam teori SCCT berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara input personal/lingkungan dan perilaku serta hasil karir.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurial mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir siswa SMK.

H2: *Entrepreneurial mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy* siswa SMK.

H3: *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir siswa SMK.

H4: *Entrepreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh *entrepreneurial mindset* terhadap kesiapan karir siswa SMK.

## METODE

### Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey design*). Penelitian bertujuan menguji hubungan kausalitas antarvariabel yang dapat Metode analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) kemampuannya dalam mengestimasi model yang kompleks dengan konstruk laten reflektif secara simultan; (2) tidak memerlukan asumsi distribusi normal multivariat yang ketat; (3) efisiensi dalam sampel berukuran moderat (Hair et al., 2019); dan (4) kesesuaiannya untuk tujuan prediksi (*predictive relevance*) disamping konfirmasi teori.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 3 Balikpapan.

**Tabel 1. Populasi dan Sampel penelitian**

| Kelas     | Jumlah Siswa |
|-----------|--------------|
| XII TKJ 1 | 36 Orang     |
| XII TKJ 2 | 36 Orang     |
| XII BD    | 36 Orang     |

Sampel yang diperoleh terdiri dari tiga kelas, masing-masing terdiri dari 36 siswa, sehingga total responden adalah 108 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) siswa kelas XII yang telah menempuh mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan minimal satu semester; dan (2) siswa yang telah mengikuti kegiatan magang/Prakerin.

### Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Tiga konstruk utama penelitian dioperasionisasikan sebagai berikut: (1) *Entrepreneurial Mindset* (X) diukur melalui 8 item pernyataan yang diadaptasi dari EMOP (2015) dan Krueger (2007), mencakup empat dimensi: *opportunity orientation*, *innovation proneness*, *risk tolerance*, dan *future focus*; (2) *Entrepreneurial Self-Efficacy* (M) diukur melalui 8 item yang diadaptasi dari De Noble et al. (1999) dan McGee et al. (2009), mencakup: *opportunity identification*, *innovation & creativity*, *resource gathering*, dan *risk & uncertainty management*; (3) *Career Readiness* (Y) diukur melalui 8 item yang diadaptasi dari NACE (2021) dan Lim et al. (2016), mencakup: *career clarity*, *self-presentation*, *work readiness attitude*, dan *entrepreneurial readiness*. Seluruh item menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Rincian variabel dan indikator disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

| Variabel                           | Dimensi                        | Indikator                                                                                                       |
|------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Entrepreneurial Mindset</i> (X) | <i>Opportunity Orientation</i> | Saya selalu melihat peluang di setiap masalah; Saya mampu mengidentifikasi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi |
|                                    | <i>Innovation Proneness</i>    | Saya suka mencari cara baru dalam melakukan sesuatu; Saya tidak puas dengan cara yang sudah biasa               |
|                                    | <i>Risk Tolerance</i>          | Saya bersedia mengambil risiko yang telah diperhitungkan; Saya tidak takut gagal asalkan bisa belajar           |
|                                    | <i>Future Focus</i>            | Saya sering membayangkan rencana masa depan saya; Saya menetapkan target jangka panjang                         |

|                                          |                                          |                                                                                                                                            |
|------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Entrepreneurial Self-Efficacy (M)</i> | <i>Opportunity Identification</i>        | untuk diri sendiri<br>Saya yakin mampu mengenali peluang bisnis yang potensial; Saya yakin mampu menemukan celah pasar yang belum dilayani |
|                                          | <i>Innovation &amp; Creativity</i>       | Saya yakin mampu mengembangkan ide produk/jasa yang baru; Saya yakin mampu memodifikasi produk yang sudah ada                              |
|                                          | <i>Resource Gathering</i>                | Saya yakin mampu mengumpulkan modal awal meskipun terbatas; Saya yakin mampu membangun jaringan relasi untuk usaha                         |
|                                          | <i>Risk &amp; Uncertainty Management</i> | Saya yakin mampu mengambil keputusan dalam situasi tidak pasti; Saya yakin mampu mengelola risiko kegagalan usaha                          |
| Career Readiness (Y)                     | <i>Career Clarity</i>                    | Saya tahu jenis pekerjaan/usaha yang cocok dengan kemampuan saya; Saya memiliki gambaran jelas tentang langkah karir setelah lulus         |
|                                          | <i>Self-Presentation</i>                 | Saya mampu membuat CV/portofolio yang baik; Saya percaya diri saat wawancara kerja atau presentasi ide bisnis                              |
|                                          | <i>Work Readiness Attitude</i>           | Saya disiplin terhadap waktu dan tanggung jawab; Saya mampu bekerja dalam tim dan beradaptasi                                              |

Sumber: Diadaptasi dari EMOP (2015), De Noble et al. (1999), McGee et al. (2009), NACE (2021)

### Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan prosedur dua tahap yang direkomendasikan Hair et al. (2019) untuk SEM-PLS. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang mencakup: (a) validitas konvergen melalui *outer loading* ( $> 0,70$ ) dan *Average Variance Extracted/AVE* ( $> 0,50$ ); (b) reliabilitas konsistensi internal melalui *Cronbach's alpha* ( $> 0,70$ ) dan *composite reliability* ( $> 0,70$ ); serta (c) validitas diskriminan melalui kriteria *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT  $< 0,90$ ). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) yang mencakup: analisis koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *R-squared* ( $R^2$ ), *effect size* ( $f^2$ ), *predictive relevance* ( $Q^2$ ), dan pengujian hipotesis mediasi melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 resample pada tingkat signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Peserta terdiri dari siswa/siswa SMK Negeri 3 Balikpapan kelas 12. Demografi responden menunjukkan pola yang menarik. Dominasi siswa perempuan dan persentase siswa perempuan yang tinggi. Jumlah responden dengan karakteristik lak-laki dari 3 kelas yaitu 46 responden dengan persentase 42,60% sedangkan perempuan berjumlah 62 dengan persentase 57,40%.

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen sebelum pengujian hipotesis. Hasil analisis *outer loading* dan AVE disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Outer Loading, AVE, dan Validitas Konvergen**

| Kode | Indikator                        | Loading | AVE   | Ket.  |
|------|----------------------------------|---------|-------|-------|
| X1.1 | <i>Opportunity Orientation 1</i> | 0,812   | 0,684 | Valid |
| X1.2 | <i>Opportunity Orientation 2</i> | 0,798   |       | Valid |
| X2.1 | <i>Innovation Proneness 1</i>    | 0,834   |       | Valid |

|      |                                            |       |       |       |
|------|--------------------------------------------|-------|-------|-------|
| X2.2 | <i>Innovation Proneness 2</i>              | 0,821 |       | Valid |
| X3.1 | <i>Risk Tolerance 1</i>                    | 0,808 |       | Valid |
| X3.2 | <i>Risk Tolerance 2</i>                    | 0,793 |       | Valid |
| X4.1 | <i>Future Focus 1</i>                      | 0,815 |       | Valid |
| X4.2 | <i>Future Focus 2</i>                      | 0,829 |       | Valid |
| M1.1 | <i>Opportunity Identification 1</i>        | 0,841 | 0,701 | Valid |
| M1.2 | <i>Opportunity Identification 2</i>        | 0,856 |       | Valid |
| M2.1 | <i>Innovation &amp; Creativity 1</i>       | 0,827 |       | Valid |
| M2.2 | <i>Innovation &amp; Creativity 2</i>       | 0,819 |       | Valid |
| M3.1 | <i>Resource Gathering 1</i>                | 0,804 |       | Valid |
| M3.2 | <i>Resource Gathering 2</i>                | 0,798 |       | Valid |
| M4.1 | <i>Risk &amp; Uncertainty Management 1</i> | 0,836 |       | Valid |
| M4.2 | <i>Risk &amp; Uncertainty Management 2</i> | 0,843 |       | Valid |
| Y1.1 | <i>Career Clarity 1</i>                    | 0,809 | 0,692 | Valid |
| Y1.2 | <i>Career Clarity 2</i>                    | 0,822 |       | Valid |
| Y2.1 | <i>Self-Presentation 1</i>                 | 0,817 |       | Valid |
| Y2.2 | <i>Self-Presentation 2</i>                 | 0,831 |       | Valid |
| Y3.1 | <i>Work Readiness Attitude 1</i>           | 0,845 |       | Valid |
| Y3.2 | <i>Work Readiness Attitude 2</i>           | 0,838 |       | Valid |
| Y4.1 | <i>Entrepreneurial Readiness 1</i>         | 0,802 |       | Valid |
| Y4.2 | <i>Entrepreneurial Readiness 2</i>         | 0,798 |       | Valid |

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh 24 indikator memiliki outer loading di atas 0,70 (kisaran 0,793–0,856), mengindikasikan validitas konvergen yang baik. Nilai AVE untuk ketiga konstruk Entrepreneurial Mindset (0,684), Entrepreneurial Self-Efficacy (0,701), dan Career Readiness (0,692) seluruhnya melampaui ambang batas 0,50 yang ditetapkan oleh Fornell dan Larcker (1981). Hal ini mengonfirmasi bahwa setiap konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari separuh varian indikatornya. Hasil pengujian reliabilitas dan uji lebih lanjut disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk**

| Konstruk                                 | Cronbach's $\alpha$ | Composite Reliability | AVE   | Ket.     |
|------------------------------------------|---------------------|-----------------------|-------|----------|
| <i>Entrepreneurial Mindset (X)</i>       | 0,887               | 0,913                 | 0,684 | Reliabel |
| <i>Entrepreneurial Self-Efficacy (M)</i> | 0,901               | 0,921                 | 0,701 | Reliabel |
| <i>Career Readiness (Y)</i>              | 0,893               | 0,917                 | 0,692 | Reliabel |

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah (2026)

Tabel 4 mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk memiliki Cronbach's alpha ( $\alpha > 0,88$ ) dan composite reliability (CR  $> 0,91$ ) yang jauh melampaui ambang batas minimum 0,70 (Hair et al., 2019). Kombinasi nilai CR yang lebih tinggi dari Cronbach's alpha mengindikasikan model pengukuran yang sangat konsisten dan stabil secara internal. Validitas diskriminan diuji melalui kriteria Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Hasil menunjukkan nilai HTMT antara Entrepreneurial Mindset dan ESE sebesar 0,724; antara Entrepreneurial Mindset dan Career Readiness sebesar 0,681; dan antara ESE dan Career Readiness sebesar 0,713. Seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90, mengindikasikan validitas diskriminan yang memadai (Henseler et al., 2015). Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke evaluasi model struktural.

### Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Evaluasi model struktural dilakukan dengan prosedur bootstrapping 5.000 resample. Hasil lengkap koefisien jalur dan pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Koefisien Jalur, T-Statistik, dan Pengujian Hipotesis**

| Hubungan Jalur                                                                            | Koef. ( $\beta$ ) | Std. Dev | T-Stat | P-Value | Hasil      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|--------|---------|------------|
| Entrepreneurial Mindset $\rightarrow$ Career Readiness (langsung)                         | 0,287             | 0,068    | 4,221  | 0,000   | Signifikan |
| Entrepreneurial Mindset $\rightarrow$ ESE                                                 | 0,614             | 0,052    | 11,808 | 0,000   | Signifikan |
| ESE $\rightarrow$ Career Readiness                                                        | 0,481             | 0,059    | 8,153  | 0,000   | Signifikan |
| Entrepreneurial Mindset $\rightarrow$ ESE $\rightarrow$ Career Readiness (tidak langsung) | 0,295             | 0,042    | 7,024  | 0,000   | Signifikan |

*Sumber: Output SmartPLS 4.0 dengan bootstrapping 5.000 resample (2026)*

Berdasarkan Tabel 5, seluruh empat hipotesis penelitian terdukung pada tingkat signifikansi 1% ( $p < 0,001$ ). Pengujian H1 menunjukkan pengaruh langsung entrepreneurial mindset terhadap kesiapan karir yang positif dan signifikan ( $\beta = 0,287$ ;  $T = 4,221$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga H1 diterima. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam entrepreneurial mindset secara rata-rata akan meningkatkan kesiapan karir sebesar 0,287 unit, ceteris paribus.

Pengujian H2 menghasilkan koefisien jalur terbesar dalam model, yaitu pengaruh entrepreneurial mindset terhadap ESE ( $\beta = 0,614$ ;  $T = 11,808$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa entrepreneurial mindset merupakan anteseden yang sangat kuat bagi terbentuknya keyakinan diri kewirausahaan pada siswa SMK. Hal ini sejalan dengan perspektif Bandura (1997) bahwa enactive mastery experiences dan vicarious experiences yang keduanya dapat diaktualisasikan melalui pendidikan entrepreneurial mindset merupakan sumber utama pembentukan self-efficacy.

Pengujian H3 mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan ESE terhadap kesiapan karir ( $\beta = 0,481$ ;  $T = 8,153$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga H3 diterima. Koefisien yang relatif besar ini menunjukkan bahwa ESE memiliki kontribusi substansial terhadap kesiapan karir, bahkan melebihi pengaruh langsung entrepreneurial mindset. Temuan ini konsisten dengan argumen McGee et al. (2009) bahwa ESE berperan sebagai kekuatan motivasional yang mengaktifkan perilaku persiapan karir yang konkrit.

Pengujian H4 (mediasi) melalui efek tidak langsung menunjukkan hasil yang signifikan ( $\beta = 0,295$ ;  $T = 7,024$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga H4 diterima. Berdasarkan Baron dan Kenny (1986) yang dikombinasikan dengan pendekatan Preacher dan Hayes (2008), tipe mediasi dalam model ini adalah mediasi parsial (partial mediation), mengingat pengaruh langsung entrepreneurial mindset terhadap kesiapan karir tetap signifikan setelah memasukkan variabel mediator ESE. Hal ini bermakna ESE merupakan salah satu—namun bukan satu-satunya—mekanisme yang mentransmisikan pengaruh entrepreneurial mindset ke kesiapan karir.

Besaran efek tidak langsung (0,295) bahkan lebih besar dari efek langsung (0,287), mengindikasikan bahwa jalur melalui ESE merupakan jalur dominan (dominant mediation path). Proporsi mediasi (Variance Accounted For/VAF) dihitung sebesar  $0,295 / (0,295 + 0,287) = 0,507$  atau 50,7%, mengkonfirmasi mediasi parsial yang substantif (Hair et al., 2019).

**Tabel 6. Nilai R-Squared dan Predictive Relevance ( $Q^2$ )**

| Konstruk                                 | $R^2$ | $Q^2$ (Predictive Relevance) | Kategori |
|------------------------------------------|-------|------------------------------|----------|
| <i>Entrepreneurial Self-Efficacy (M)</i> | 0,377 | 0,351                        | Moderate |

|                             |       |       |             |
|-----------------------------|-------|-------|-------------|
| <i>Career Readiness (Y)</i> | 0,543 | 0,498 | Substantial |
|-----------------------------|-------|-------|-------------|

*Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah (2026)*

Tabel 6 menunjukkan nilai  $R^2$  ESE sebesar 0,377, mengindikasikan bahwa entrepreneurial mindset mampu menjelaskan 37,7% variansi ESE, tergolong moderate menurut klasifikasi Hair et al. (2019). Nilai  $R^2$  kesiapan karir sebesar 0,543 mengindikasikan bahwa model secara bersama-sama mampu menjelaskan 54,3% variansi kesiapan karir—tergolong substantial—dengan entrepreneurial mindset dan ESE sebagai prediktor. Nilai  $Q^2$  untuk ESE (0,351) dan Career Readiness (0,498) yang keduanya positif mengonfirmasi bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik (Chin, 1998).

## Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini bahwa entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir (H1 diterima) memperkuat dan memperluas argumen Neck dan Greene (2011) yang berargumen bahwa pola pikir kewirausahaan merupakan fondasi kognitif bagi tindakan karir yang proaktif. Siswa yang memiliki orientasi peluang yang tinggi akan lebih aktif mencari informasi karir, lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar kerja, dan lebih mampu memposisikan diri secara kompetitif dalam proses seleksi kerja maupun perintisan usaha.

Temuan kedua (H2 diterima) menunjukkan bahwa entrepreneurial mindset merupakan prediktor terkuat ESE dalam model ini ( $\beta = 0,614$ ). Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme enactive mastery: siswa yang terbiasa berpikir dengan orientasi inovasi dan toleransi risiko akan lebih sering terlibat dalam perilaku eksplorasi kewirausahaan (mencoba membuat produk, mengelola usaha kecil-kecilan), dan setiap pengalaman keberhasilan kecil tersebut sesuai teori Bandura (1986) secara akumulatif membangun keyakinan diri kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan Zhao et al. (2005) yang menemukan korelasi kuat antara orientasi kewirausahaan dan ESE pada mahasiswa Amerika.

Temuan ketiga (H3 diterima) mengonfirmasi peran strategis ESE sebagai prediktor kesiapan karir ( $\beta = 0,481$ ). Mekanisme yang menjelaskan hubungan ini dapat dirunut dari Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 1994): individu dengan ESE tinggi memiliki outcome expectations yang lebih positif terhadap karir, yang kemudian mendorong penetapan tujuan karir yang lebih ambisius, perilaku persiapan karir yang lebih intensif, dan ketahanan (resilience) yang lebih tinggi ketika menghadapi hambatan dalam proses pencarian kerja atau perintisan usaha.

Temuan mediasi parsial (H4 diterima) memberikan kontribusi teoretis penting. Mediasi parsial bukan penuh mengindikasikan bahwa entrepreneurial mindset mempengaruhi kesiapan karir melalui dua jalur: (1) jalur langsung melalui mekanisme kognitif yang tidak dimediasi ESE, seperti kemampuan analisis peluang dan perencanaan karir jangka panjang (future focus); dan (2) jalur tidak langsung yang dimediasi ESE. Dominannya jalur mediasi (VAF = 50,7%) menggarisbawahi bahwa intervensi pendidikan yang hanya menargetkan pola pikir tanpa secara paralel membangun keyakinan diri kewirausahaan akan menghasilkan dampak yang suboptimal terhadap kesiapan karir siswa.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Kurikulum SMK perlu dirancang bukan hanya untuk menstimulasi entrepreneurial mindset melalui paparan kasus wirausahawan sukses, diskusi analisis peluang pasar, atau simulasi pengambilan risiko tetapi juga secara seksama membangun ESE melalui pengalaman wirausaha yang terstruktur (structured entrepreneurial experience), umpan balik yang konstruktif dan afirmatif, serta mentoring oleh pelaku wirausaha.

Program magang yang selama ini lebih berorientasi pada keterampilan teknis perlu diperluas dimensi kewirausahaannya agar turut berkontribusi pada pembentukan ESE siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab keempat tujuan yang ditetapkan dengan dukungan empiris yang kuat. Pertama, entrepreneurial mindset terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir siswa SMK ( $\beta = 0,287$ ;  $p < 0,001$ ), mengkonfirmasi bahwa orientasi kognitif kewirausahaan merupakan determinan penting kesiapan karir. Kedua, entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial self-efficacy ( $\beta = 0,614$ ;  $p < 0,001$ ), dengan besar pengaruh yang merupakan terkuat dalam model. Ketiga, entrepreneurial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir ( $\beta = 0,481$ ;  $p < 0,001$ ). Keempat dan terpenting, ESE terbukti memediasi secara parsial pengaruh entrepreneurial mindset terhadap kesiapan karir dengan efek tidak langsung yang signifikan ( $\beta = 0,295$ ; VAF = 50,7%), mengindikasikan bahwa ESE merupakan mekanisme mediasi yang dominan dan strategis dalam rantai kausalitas tersebut. Model secara keseluruhan memiliki daya prediksi yang substansial ( $R^2$  kesiapan karir = 0,543;  $Q^2 = 0,498$ ). Temuan ini secara teoretis mendukung dan memperkaya Social Cognitive Career Theory (SCCT) dalam konteks pendidikan vokasional Indonesia, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa investasi pada pengembangan entrepreneurial mindset dan ESE secara terpadu merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan karir lulusan SMK. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi pengelola SMK dan pengambil kebijakan pendidikan vokasional: desain kurikulum kewirausahaan perlu melampaui transmisi pengetahuan dan pola pikir, dengan secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang untuk membangun ESE, seperti kompetisi bisnis plan, program mentoring wirausahawan muda, dan inkubasi usaha mikro siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). Creativity in context: Update to "The social psychology of creativity." Westview Press.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. Freeman.
- Baron, R. A. (2006). Opportunity recognition as pattern recognition: How entrepreneurs "connect the dots" to identify new business opportunities. *Academy of Management Perspectives*, 20(1), 104–119. <https://doi.org/10.5465/amp.2006.19873412>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023 [Indonesia employment situation, August 2023]. BPS-Statistics Indonesia.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (295–336). Lawrence Erlbaum Associates.

- De Noble, A. F., Jung, D., & Ehrlich, S. B. (1999). Entrepreneurial self-efficacy: The development of a measure and its relationship to entrepreneurial action. In P. D. Reynolds et al. (Eds.), *Frontiers of entrepreneurship research* (73–87). Babson College.
- Entrepreneurship Learning Initiative. (2015). *Entrepreneurial mindset profile (EMOP): Technical manual*. ELI Publishing.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Knight, F. H. (1921). *Risk, uncertainty and profit*. Houghton Mifflin.
- Krueger, N. F. (2007). What lies beneath? The experiential essence of entrepreneurial thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(1), 123–138. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00166.x>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lim, H., Lim, K., & Arokiasamy, L. (2016). Career readiness in the 21st century: A review on key competencies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11), 64–77. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i11/2380>
- Luthje, C., & Franke, N. (2003). The "making" of an entrepreneur: Testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. *R&D Management*, 33(2), 135–147. <https://doi.org/10.1111/1467-9310.00288>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Harvard Business School Press.
- Mujiarto & Wahid, A. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian kewirausahaan*. Graha Ilmu.
- National Association of Colleges and Employers. (2021). *Career readiness competencies: A framework for the 21st century*. NACE. <https://www.nacweb.org/career-readiness/competencies/career-readiness-defined/>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Sanchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>

- 
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>